



PESONA PANTUN JARJIT DALAM SERIAL ANIMASI UPIN-IPIN: PANTUN SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA-MALAYSIA

The Allure of Jarjit's Pantun in the Animated Series Upin-Ipin:

Pantun as Cultural Diplomacy of Indonesia and Malaysia

Aswan, Taufik Darmawan, & Dwi Sulistyorini

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

aswan.2202118@students.um.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 31 Mei 2023—Direvisi Akhir Tanggal 25 November 2023—Disetujui Tanggal 3 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>

Abstrak

Serial animasi *Upin dan Ipin* memberi dampak yang luas biasa bagi masyarakat Malaysia-Indonesia. Salah satu tokoh yang berpengaruh di dalam serial animasi tersebut adalah Jarjit. Jarjit populer karena piawai berpantun ketika berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lainnya. Dari fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji pesona pantun Jarjit dan relevansinya pada instrumen diplomasi budaya untuk memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konten analisis melalui beberapa tahapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kanal Youtube Les'Copauque sedangkan data penelitian adalah pantun Jarjit dari 45 episode *Upin dan Ipin*. Temuan penelitian ini adalah pantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin* memiliki pesona yang unik ditinjau dari ciri khas pantun Jarjit yang selalu berawal dari *dua tiga* sebagai sampiran pantunnya, Jarjit yang berasal dari etnis India, jenis pantun karmina, pantun Jarjit sebagai tradisi lisan anak, dan pantun Jarjit sebagai representasi multikulturalisme. Berdasarkan pesona pantun Jarjit tersebut, disimpulkan bahwa pantun Jarjit merupakan instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia.

Kata-kata kunci: animasi Upin dan Ipin, diplomasi budaya, pantun Jarjit

Abstract

The animated series Upin and Ipin has had a wide-ranging impact on the Malaysian-Indonesian community. Jarjit is an influential figures in animated series. Jarjit is popular because he is good at singing rhymes while communicating with other figures. The purpose of this study is to examine the charm of Jarjit's pantun and its relevance to cultural diplomacy instruments to strengthen Malaysia-Indonesia relations. The method used was qualitative, with a content analysis approach involving several stages. The data source in this study is the Les'Copauque YouTube channel, while the research data are Jarjit rhymes from 45 episodes of Upin and Ipin. The findings of this study are that Jarjit's rhymes in the animated series Upin and Ipin have a unique charm in terms of the characteristics of Jarjit rhymes, which always start with two or three as the sampiran of the rhymes; Jarjit, who comes from Indian ethnicity; the type of karmina rhymes; Jarjit rhymes as a children's oral tradition; and pantun jarjit as a representation of multiculturalism. Based on the charm of Jarjit's pantun, the poem is entitled that Jarjit's rhyme is an instrument of cultural diplomacy that can strengthen Malaysia-Indonesia relations.

Keywords: cultural diplomacy, Jarjit pantun, Upin and Ipin animation

How to Cite: Aswan, Darmawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Pesona Pantun Jarjit dalam Serial Animasi Upin-Ipin: Pantun sebagai Diplomasi Budaya Indonesia-Malaysia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 254—306. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>

PENDAHULUAN

Serial animasi *Upin dan Ipin* merupakan serial animasi anak yang sangat populer di masyarakat Malaysia-Indonesia (Padiatra, 2022; Tirmidziani, 2022). Kepopuleran serial animasi tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Malaysia-Indonesia. Serial animasi *Upin dan Ipin* digagas melalui rumah produksi Les'Copaque Production Malaysia. Film tersebut berlatarkan sebuah kampung sederhana bernama Kampung Durian Runtuh yang merepresentasikan masyarakat yang multikultural. Atikurahman, d.k.k., (2022) menyatakan bahwa serial animasi *Upin dan Ipin* merepresentasikan masyarakat multikultural melalui identitas dan karakter para tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh di dalam serial animasi *Upin dan Ipin* dapat diklasifikasikan menjadi keluarga Upin dan Ipin, teman-temannya, dan tokoh penunjang lainnya. Salah satu tokoh yang unik dan mencuri perhatian penonton adalah Jarjit Singh.

Kemunculan Jarjit (nama panggilan) dalam serial animasi *Upin dan Ipin* menarik perhatian masyarakat Malaysia-Indonesia. Pasalnya, Jarjit memiliki ciri khas yang sangat unik karena hobi berpantun ketika berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lainnya. Pantun sebagai bagian dari tradisi lisan ternyata memberikan warna yang unik dalam serial animasi *Upin-Ipin* di era modern ini. Andriani (2021) menyampaikan bahwa Jarjit menggunakan pantun pendek ketika berkomunikasi sehari-hari. Jarjit dan pantunnya dalam serial animasi *Upin dan Ipin* merupakan sebuah fenomena sastra era disruptif ini. Jarjit dan pantunnya dapat dikatakan sebuah fenomena sastra karena pantun eksis sebagai tradisi lisan dalam serial anak di era disruptif.

Berdasarkan fenomena tersebut, tujuan penelitian ini adalah menelusuri jejak posona pantun Jarjit di dalam serial animasi *Upin dan Ipin*. Penelitian ini memiliki urgensi dan relevan dengan isu sastra di era disruptif ini. Pantun bagian dari sastra lisan memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat Malaysia-Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah menelaah posisi pantun di dalam serial animasi *Upin dan Ipin* sebagai instrumen atau alat diplomasi budaya dalam memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia. Urgensi sastra sebagai alat diplomasi Malaysia-Indonesia memiliki posisi yang sangat jelas sejalan dengan historis hubungan Malaysia-Indonesia yang pernah dan sering mengalami ketegangan di berbagai sektor (Rashid et al., 2021).

Sejauh yang ditelusuri, serial animasi *Upin dan Ipin* mendapat atensi yang sangat besar dalam perkembangan penelitian di era disruptif ini. Serial animasi *Upin dan Ipin* dikaji dalam berbagai perpektif, di antaranya analisis kosakata dalam tuturan tokoh (Rafiek, 2021; Rafiek & Nisa, 2023), nativisasi fonologis (Mohd Nasir & Abdul Rahim, 2021), nilai Islam dalam budaya (Hj Siren, d.k.k., 2022), strategi penerjemahan (Abdul Raup, d.k.k., 2022), nilai nasionalisme (Suharsono, 2022), kajian pragmatik dalam tuturan tokoh (Aswan & Susanto, 2023), dan bias gender dalam serial anak (Hidayat & Wasana, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, temuan-temuan yang dibahas dalam film *Upin-Ipin* masih pada tataran yang lebih umum. Misalnya, gambaran kosakata dalam tuturan tokoh, cara pengucapan tokoh, nilai-nilai islam dalam film, bahkan nilai-nilai nasionalisme. Dari tinjauan tersebut, topik penelitian berkaitan sastra dan diplomasi budaya masih jarang dikaji dalam serial animasi *Upin dan Ipin*. Secara spesifik, penelitian tentang Jarjit dan pantunnya belum pernah diteliti sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Adapun fokus penelitian yang diuraikan dalam pembahasan antara lain adalah (1) pesona pantun Jarjit dalam memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia, dan (2) pesona pantun Jarjit sebagai instrumen diplomasi budaya dalam memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pantun sebagai Tradisi Lisan

Pantun merupakan jenis puisi lama yang termasuk ke dalam sastra lisan di Indonesia. Pantun menjadi bagian dari praktik komunikasi masyarakat Indonesia. Pantun sebagai puisi rakyat memuat praktik sosial dan budaya yang diciptakan atas keperluan rakyat penutur pantun. Dalam praktiknya, pantun digunakan sebagai bagian dari komunikasi bermuatan nilai-nilai baik yang dianut oleh penutur. Tidak hanya itu, pantun juga memuat keindahan yang dapat diciptakan oleh penutur. Penciptaan pantun membutuhkan keahlian penutur untuk merangkai kata-kata tertentu (Medani & Sakti, 2021). Pantun dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang berkembang dan digunakan dalam berbagai moda seperti media massa, internet, dan televisi (Khoirotunnisa, d.k.k., 2018). Indonesia unggul karena memiliki pantun sebagai warisan budaya Indonesia yang masih dipraktikkan di ruang lingkup masyarakat modern.

Esensi pantun sebagai sastra lisan yang memiliki posisi penting dalam komunikasi dan mengampanyekan nilai-nilai yang menjadi panduan hidup penutur pantun. Jika ditinjau dari isinya, pantun sebagai budaya berlisani masyarakat nusantara merepresentasikan keseimbangan dan homonisasi hubungan antarmanusia. Jadi, sangat jelas bahwa pantun memiliki posisi yang sangat urgen sebagai instrumen komunikasi sosial dan moral masyarakat penutur yang berbudaya. Selain itu, pantun juga menekankan aspek kontinuitas dan fleksibilitas untuk memperkuat hubungan manusia di dalam komunitas masyarakat penutur pantun (Yundayani, d.k.k., 2023).

Pantun sebagai tradisi lisan memaneifestasi berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai negara, seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei sebagai bagian dari rumpun Melayu. Keterampilan berpantun menekankan improvisasi, kecepatan memilih diksi yang indah, dan memuat nilai-nilai di dalamnya (Bartosh, d.k.k., 2023). Khususnya masyarakat Melayu, pantun ini dimiliki oleh penutur yang memiliki daya kreativitas menggabungkan alam dengan aspek kehidupan. Hakikatnya, pantun dikatakan sebagai tradisi lisan yang cenderung menyentuh kehidupan dan budaya masyarakat Melayu (Mesman, 2022). Sementara itu, pantun memiliki fungsi pantun digunakan sebagai alat pendidikan, hiburan, informasi, dan kebijaksanaan. Pesan yang disampaikan melalui tradisi berlisani tersebut dalam aktivitas rakyat biasanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat penutur. Dengan demikian, tradisi berlisani menjadi media yang tepat untuk membentuk masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Sukiman, d.k.k., 2023).

Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan bentuk pertukaran budaya internasional atau kerja sama budaya internasional. Dalam perluasan diskursifnya, diplomasi budaya juga dikaitkan dengan diplomasi publik. Advokasi utama dalam diplomasi budaya sebagai bentuk diplomasi yang lebih berorientasi pada warga negara daripada model standar yang targetnya bukan lagi pemerintah melainkan aspek-aspek yang beragam dari khalayak global dan publik. Hal ini semakin dipahami sebagai proses transnasional yang dapat dilakukan tidak hanya oleh pemerintah tetapi juga oleh masyarakat sipil. Sebuah bentuk dialog antarbudaya dalam diplomasi budaya didasarkan pada kebersamaan dan saling mendengarkan. Lanskap diplomasi budaya yang muncul dari semua kontribusi mencakup serangkaian praktik yang kompleks (Ang, d.k.k., 2015). Diplomasi budaya diartikan sebagai praktik transmisi budaya ke luar negeri atau bahasa lainnya ekspor budaya agar dikenal (Cull, 2009).

Diplomasi budaya merupakan praktik mobilisasi sumber daya budaya sebuah negara untuk mencapai kebijakan luar negeri. Istilah diplomasi budaya adalah istilah yang layak untuk menunjuk bidang khusus kebijakan luar negeri yang sering dipahami sebagai salah satu

komponen diplomasi publik negara yang lebih luas atau "kekuatan lunak". Dalam konteks khususnya budaya, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan keunikan suatu negara kepada dunia. Dengan memanfaatkan budaya, suatu negara dapat membentuk citranya di mata masyarakat internasional, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarnegara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya diplomasi budaya dalam membangun hubungan antarnegara dan mengedepankan pemahaman serta saling pengertian di antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam (Paidi, 2023).

Tampilan dan pertukaran budaya dapat memainkan peran dalam hubungan antar masyarakat. Dengan munculnya sistem negara modern pada periode modern awal, pertunjukan dan pertukaran semacam itu menjadi ekspresi hubungan diplomatik. Diplomasi budaya merupakan ekspresi identitas nasional yang diarahkan pada publik internasional. Sepanjang abad ke-19, diplomasi budaya berkaitan erat dengan persaingan kekuatan besar, khususnya dalam konteks kolonial. Namun, setelah berakhirnya Perang Dunia Pertama, diplomasi budaya semakin dipahami sebagai sarana untuk mengejar persaingan ideologis (Clarke, 2020).

Diplomasi budaya dapat digunakan pendekatan ideasional. Pendekatan ideasional melalui diplomasi dapat secara bersamaan, yaitu *soft power*, *branding*, propaganda, dan diplomasi publik. Ideasional merupakan faktor determinan yang sangat penting memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara dalam bertindak di panggung internasional (Nainggolan, d.k.k., 2022). Diplomasi tersebut berlandaskan pada transfer ide, tradisi, aspek budaya, dan sebagainya yang ditujukan untuk memperkuat hubungan, menunjang kerja, dan sebagainya. Tidak lupa, aspek yang sering ditemukan dalam praktik diplomasi budaya adalah mempromosikan kepentingan nasional. Setidaknya terdapat dua premis diplomasi budaya, yaitu (1) hubungan baik berlandaskan pada pemahaman rasa hormat, dan (2) pendidikan, seni, dan bahasa menjadi bagian penting suatu budaya (Goff, 2013)

Diplomasi budaya disinyalir dengan praktik sosiobudaya masyarakat yang memiliki perbedaan budaya. Jadi, unsur-unsur budaya sebagai instrumen dalam menjalin sebuah diplomasi budaya. Unsur-unsur budaya yang menjadi instrumen diplomasi budaya antara lain, yaitu kesenian, adat istiadat, tradisi masyarakat, musik, dan sebagainya (Appel, d.k.k., 2008). Pihak-pihak yang terlibat dalam diplomasi budaya secara umum adalah non-negara yang memiliki fungsi untuk membuat komunikasi tranparan serta melibatkan masyarakat lain (Jiang, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *content analysis* atau analisis konten. Analisis konten merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah analisis yang objektif, sistematis, dan komunikatif. Dalam analisis kontens, aspek interpretasi dari data teks yang dianalisis ketika menentukan kategorisasi data, dengan menyesuaikan interpretasi tersebut dari pertanyaan penelitian (Bengtsson, 2016). Penggunaan pendekatan analisis konten ini sejalan dengan tujuan penelitian yang untuk mengeksplorasi fenomena pantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin*. Eksplorasi yang dilakukan mengacu pada pengungkapan makna atau isi serial animasi *Upin dan Ipin* yang memuat pantun Jarjit.

Sumber data penelitian ini adalah kanal Youtube resmi Les'Copaque Production Malaysia. Objek penelitian berupa 45 episode serial animasi *Upin dan Ipin*. Secara spesifik, data yang dianalisis adalah pantun Jarjit ketika berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lain. Data berupa pantun menjadi data utama yang diamati dalam penelitian ini. Sementara, aspek-aspek lain dijadikan penunjang, seperti konteks praktik pantun, respons tokoh, dan sebagainya.

Episode serial animasi *Upin dan Ipin* yang diamati, yaitu *Air Kolah Air Laut*, *Basikal Baru*, *Kisah Dua Malam*, *Membara ke Pulau Harta Karun*, *Istimewa Hari Ibu*, *Seronoknya*

Membaca, Juara Kampung, Kisah Raja Pemburu, Lama Tapi Berharga, Belajar Lagi, Ikhlas dari Hati, Rindu Opah, Garang ke Sayang, Terima Kasih Cikgu, Gong Xi Fa Cai, Nenek si Bongkok Tiga, Riang Raya, Pin Pin Pom, Beli Pakai Suka, Boria Suka-Suka, Upin dan Ipin Kesayanganku, Kail dan Laga, Cuai Cuai-Cuai, Warna Warni, Hasil Tempatan, Jembatan Ilmu, Sahabat Pena, Al Kisah Malam Puasa, Siang Tidur Malam Berjaga, Dulu dan Sekarang, Skuad Bebas Denggi, Pisang Goreng Ngap Ngap!, Kenapa Tak Elak, Indahnya Ramadan, Patuk Kau!, Kompang Dipalu, Pesta Pantun, Teroka Lautan, Alunan Ramadhan, Ngantuknya, Tibanya Syawal, Ehsan Pindah?, Bela Berudu, Tiga Hajat, Pin Pin Pom Delima Sakti, dan Perut Ehsan.

Model dan prosedur analisis konten yang digunakan antara lain, yaitu pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan analisis (Darmiyati & Afifah, 2021). *Pertama*, data dan hal-hal yang berupa pantun Jarjit dikumpulkan dari berbagai episode *Upin dan Ipin*. Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) mengumpulkan dan mengakses beberapa episode serial animasi *Upin dan Ipin*, (2) menonton dan menyimak seluruh episode, (3) mencatat bagian-bagian penting yang menonjolkan pantun Jarjit, dan (4) memeriksa kembali catatan dengan mencocokkan hasil catatan dengan tayangan yang disimak. *Kedua*, data direduksi menjadi lebih padat sehingga penganalisisan lebih mudah dilakukan. *Ketiga*, Inferensi merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena pengetahuan tentang konteks penelitian sangat dibutuhkan. *Keempat*, data dianalisis dan ditarik sebuah simpulan yang menjawab fokus penelitian ini berupa pesona pantun Jarjit sebagai instrumen diplomasi budaya dan perannya dengan memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia.

PEMBAHASAN

Pesona Pantun Jarjit dalam Serial Animasi Upin dan Ipin

Pantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin* muncul di setiap episode. Pantun digunakan sebagai alat komunikasi Jarjit kepada tokoh-tokoh lainnya. Dari 45 episode yang di amati, paling tidak pantun Jarjit muncul sekali sebagai bagian dari praktik komunikasinya pada tokoh lainnya, seperti Upin-Ipin, Main, Meimei, Tok Dalang, Abang Saleh, dan sebagainya. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan pesona atau hal yang menjadi daya tarik pantun Jarjit dalam serial *Upin dan Ipin*.

a. *Dua Tiga* sebagai Pesona Pantun Jarjit

Awalan pantun Jarjit berupa *dua tiga* menjadi ciri khas sampiran pantun yang digunakan Jarjit. Awal pantun tersebut digunakan setiap mengawali praktik komunikasi berpantun dengan tokoh lainnya. Dari 45 pantun yang dianalisis, awalan pantun berupa *dua tiga* menjadi daya tarik atau khas bagi komunikasi lisan tokoh anak dalam film animasi. Gambaran pantun Jarjit *dua tiga* dapat dilihat sebagai berikut.



Bagan 1. Pola Pantun Jarjit

Dari bagan di atas, pola pantun Jarjit terbilang cukup unik dan menjadi daya tarik tersendiri. Pola pantun Jarjit yang berawalan *dua tiga* merupakan ciri khas yang

digunakan setiap berpantun. Adapun pesona *dua tiga* tersebut merupakan bagian pembuka atau sampiran pantun yang diikuti oleh kata, frasa, atau klausa berjenis nomina atau verba. Sementara itu, bagian isi pantun berisi maksud atau tujuan penuturan pantun Jarjit. Berikut salah satu potret pesona pantun Jarjit dapat dilihat pada contoh berikut.

Tabel 1. Pola Pantun Jarjit

Struktur	Pantun Jarjit	Keterangan
baris pertama (sampiran)	<i>dua tiga kura</i>	kura kura (kata nomina)
baris kedua (isi)	<i>kura sudah baca tapi lupa</i>	tujuan dan maksud penuturan Jarjit

*Sumber: Episode
Seronoknya Membaca*

Dari tabel di atas, awalan pantun Jarjit dimulai dari ekspresi *dua tiga* sebagai ciri khas pantun Jarjit, kemudian diikuti kata nomina *kura kura*. Baris pertama menciptakan sampiran yang apik karena pengulangan bunyi a-a di setiap kata. Kemudian, baris selanjutnya berisi tujuan atau maksud Jarjit yang digunakan ketika berkomunikasi dengan tokoh di dalam episode *Seronoknya Membaca*. Baris kedua dapat berbeda-beda sesuai dengan fungsi tuturan yang digunakan oleh Jarjit. Namun, tujuan tuturan yang paling dominan yang tampak pada pantun Jarjit adalah Jarjit ingin menyampaikan maksudnya berupa pengungkapan perasaan takut, cemas, bahagia, dan sebagainya.

b. Pesona Pantun Jarjit ditinjau dari Jenis Pantun

Pesona pantun Jarjit lainnya yang menonjol adalah jenis pantun. Dari 45 Pantun yang ditemukan dalam berbagai episode, pantun Jarjit termasuk ke dalam pantun Karmina. Pantun karmina merupakan bagian dari pantun kilat atau pantun dua kerat. Pantun karmina termasuk dalam kategori puisi lama Melayu. Ciri khas pantun ini adalah barinya yang pendek yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan pemantun. Pesona pantun Jarjit sebagai jenis pantun karmina memesonakan di dalam serial *Upin dan Ipin* karena pantun ini adalah jenis pantun yang digunakan masyarakat Melayu klasik tetapi masih dibudayakan dalam tradisi lisan anak. Jenis pantun Jarjit tersebut termasuk ke dalam jenis pantun karmina yang terdiri dari dua baris dan diakhir (bunyi) yang sama. Berikut beberapa contoh pantun Jarjit.

Tabel 2. Contoh Pantun Jarjit sebagai Tradisi Lisan

Pantun Jarjit	Episode
(1) <i>dua tiga burung kenari apa hajat tuan hamba ke mari?</i>	<i>Air Kolah Air Laut</i>
(2) <i>jangan tidur siang hari nanti kalah lomba lari</i>	<i>Seronoknya Membaca</i>
(3) <i>dua tiga empat lanun</i>	<i>Membara ke Pulau Harta Karun</i>

<i>mari cari harta karun</i>	
(4)	<i>Juara Kampung</i>
<i>dua tiga bulu tangkis</i>	
<i>sudah kalah jangan nangis</i>	
<hr/>	
(5)	<i>Kisah Raja Pemburu</i>
<i>dua tiga bulu tangkis</i>	
<i>sudah kalah jangan nangis</i>	

Berdasarkan tabel di atas, pantun Jarjit terdiri dari dua baris, yaitu sampiran dan isi. Pantun Jarjit tersebut sejalan dengan konsep pantun karmina. Setiap baris kurang lebih dari empat hingga enam kata. Akhir setiap baris dapat berakhir huruf vokal dan konsonan yang disesuaikan dengan kata. Kosakata yang digunakan oleh Jarjit masih berada dalam tataran kosakata yang mudah dipahami.

c. Pesona Pantun Jarjit ditinjau dari Latar Belakang Penuturnya

Pesona pantun Jarjit tidak semata-mata pada pantun saja, melainkan dipengaruhi oleh penuturnya. Tokoh Jarjit dalam serial animasi Upin dan Ipin bukanlah tokoh utama melainkan tokoh pendukung karakter Upin dan Ipin. Jarjit berperan sebagai teman Upin dan Ipin (tokoh utama) selalu muncul dalam situasi sekolah, permainan, dan praktik sosiobudaya lainnya. Letak pesona dari segi penutur dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, Jarjit merupakan tokoh anak usia (5 tahun) yang pandai merangkai kata. *Kedua*, Jarjit menggunakan pantun sebagai menyampaikan pesannya. *Ketiga*, Jarjit merupakan anak berketurunan India yang fasih berpantun dan berbahasa Melayu. Jarjit menggunakan pantun di setiap kesempatan berkomunikasi baik dengan tokoh anak maupun tokoh orang dewasa dan orang tua. Dari beberapa episode serial animasi *Upin dan Ipin* yang diamati, Jarjit menggunakan pantun ketika berkomunikasi dengan Upin, Ipin, Memei, Tok Dalang, Kak Ros, Abang Saleh, dan sebagainya. Sederhananya, Jarjit konsisten berpantun sesuai dengan konteks dan mitra tutur. Perhatikan contoh penggunaan pantun Jarjit berikut ketika berkomunikasi dengan tokoh lainnya.

Episode: *Kompang Dipalu*

Konteks: Pertuturan Tokoh Jarjit dan Kawan-Kawannya dengan Tok Dalang

Tok Dalang : *Ah apa hal datang ramai-ramai nih!*
Jarjit : *“Dua tiga rama-rama, Upin-Ipin kata atok nak jumpa?”*
Fizi : *Ada apa tok?*

Dari konteks tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa Jarjit sebagai anak beretnis India memulai pertuturan dengan pantun untuk bertanya kepada tokoh orang tua (Tok Dalang). Sebagai tokoh non-Melayu dan anak-anak, pantun Jarjit sangat memesona penonton dan menjadi daya tarik tersendiri bagi serial animasi anak.

d. Pesona Pantun Jarjit sebagai Tradisi Lisan Anak di Era Disruptif

Pantun Jarjit sebagai tradisi lisan anak merupakan sebuah pesona dalam komunikasi di era disruptif ini. Pasalnya, teknologi berkembang sangat cepat dan menuntut banyak perubahan di aspek sosial, budaya, dan sebagainya. Pantun sebagai warisan budaya menjadi bagian dari komunikasi antaretnis dalam serial animasi *Upin dan Ipin*. Dari 45 episode yang diamati, pantun direpresentasikan melalui tokoh Jarjit minimal satu kali di setiap episode. Praktik komunikasi Jarjit melalui pantun melalui berbagai tujuan,

yaitu memuji, menyampaikan rasa takut, mengejek, dan sebagainya. Lokasi berpantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin* sangat bervariasi seperti sekolah, taman, rumah, dan sebagainya. Hal tersebut melambangkan bahwa pesona pantun sebagai sastra yang memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam serial animasi anak di era ini.

Pesona pantun Jarjit sebagai tradisi lisan dalam serial animasi anak berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, pantun Jarjit merepresentasikan pertuturan masyarakat yang lebih halus karena menggunakan kias atau kata tertentu sebagai sampiran. *Kedua*, pantun Jarjit lebih sederhana dan mudah digunakan bagi penutur anak. *Ketiga*, pantun Jarjit memiliki fungsi dan tujuan yang sejalan dengan maksud penutur. *Keempat*, budaya dan tradisi warisan masyarakat Melayu di Malaysia-Indonesia. *Kedua*, pantun Jarjit memiliki fungsi dan keindahan dalam konteks penuturan anak. Pesona tersebut berlandaskan pada urgensi bahwa pantun sebagai tradisi lisan penting untuk diwariskan kepada generasi seterusnya agar tradisi ini tidak hilang.

e. Pesona Pantun Jarjit melalui Multikulturalisme

Pesona pantun Jarjit dapat ditelusuri dari praktik bersosial dan berbudaya para tokoh dalam serial *Upin dan Ipin*. Aspek paling menonjol dalam praktik bersosial dan berbudaya adalah multikulturalisme. Aspek itu muncul karena tokoh dalam serial animasi *Upin dan Ipin* merepresentasikan berbagai etnis dan budaya sehingga isu multikulturalisme menjadi primadona. Dalam konteks berpantun, pantun Jarjit sangat memesona karena digunakan untuk menyampaikan pesan di tengah masyarakat multikultural. Pantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin* merepresentasikan *multikulturalisme* atau penerimaan budaya dari berbagai etnis. Contoh konkret adalah ketika Jarjit berpantun di hadapan tokoh Meimei yang beretnis China dan Susanti berasal dari Jakarta Indonesia.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, pesona pantun Jarjit dapat ditinjau dari struktur, fungsi, latar belakang penuturnya, tradisi lisan anak, dan multikulturalisme. Hasil analisis yang telah dibahas sejalan dengan penelitian Dewi (2012). Jarjit merupakan tokoh dalam serial animasi *Upin dan Ipin* yang berketurunan India. Ciri khas Jarjit adalah menggunakan pantun dalam praktik komunikasi dengan tokoh lainnya. Pantun Jarjit ditandai dengan awalan *dua tiga*. Pesona pantun Jarjit yang paling menonjol selain struktur pantunya adalah penuturnya (Jarjit) yang berasal dari India, bukan asli Melayu. Tokoh Jarjit digambarkan sebagai anak Indonesia yang fasih berbahasa dan berbudaya Melayu. Jika ditelusuri sejarah pantun di Malaysia dan Indonesia telah wujud sekitar empat abad lalu dan masih relevan hingga saat ini melalui pantun Jarjit. Pantun Jarjit merepresentasikan multikulturalisme antarbudaya dan antaretnis. Temuan tersebut juga sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa aspek keragaman budaya dan multikulturalisme menonjol dalam serial *Upin dan Ipin* (Andriani, 2021; Cahyono & Susanti, 2019; Muhdaliha & Arlena, 2017; Siregar & Satria, 2022). Selain itu, pantun Jarjit merupakan simbol relevannya tradisi lisan di era disruptif ini.

Secara khusus pesona pantun Jarjit merepresentasikan pemikiran dan kebudayaan masyarakat Malaysia dan Indonesia. Kepiawaian Jarjit berpantun adalah bentuk akulturasi yang terjadi antara budaya yang ada di dalam serial animasi *Upin dan Ipin*. Budaya yang paling dominan melalui pantun Jarjit adalah budaya Malaysia-Indonesia melalui idiom-idiom yang asal-usulnya berasal dari masyarakat Melayu yang menggunakannya selama beberapa dekade. Tokoh Jarjit di dalam serial animasi *Upin dan Ipin* merupakan sebuah fenomena karena etnis selain Melayu menggunakan dan menerapkan budaya berpantun dalam kehidupan sehari-hari

(Abdul Ghani, 2015; Perumal et al., 2021). Jika disederhanakan, pesona pantun Jarjit merupakan simbol budaya, etnis, sastra, estetika, tradisi, dan multikulturalisme.

Pantun Jarjit sebagai Instrumen Diplomasi Budaya dalam Memperkokoh Hubungan Malaysia-Indonesia

Pantun sebagai budaya masyarakat Melayu yang ada di Malaysia-Indonesia dapat menjadi instrumen diplomasi budaya untuk memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia. Melalui serial animasi *Upin dan Ipin* beberapa dekade ini secara tidak langsung menjadi strategi diplomasi budaya Malaysia untuk menyentuh dan memengaruhi Indonesia dalam hal yang positif. Dari pantun Jarjit, representasi budaya tidak hanya pada masyarakat Malaysia melainkan juga masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat ditelusuri faktanya bahwa pantun sebagai tradisi lisan telah menjadi Warisan Budaya Tak Benda yang diakui oleh UNESCO. Mengutip dari laman Kemendikbudristek, pantun menjadi warisan budaya Malaysia dan Indonesia yang diakui oleh UNESCO pada 12 Desember 2019 lalu. Dari fakta tersebut, sudah jelas posisi pantun dalam serial animasi *Upin dan Ipin* melalui tokoh Jarjit merupakan sebuah hal yang urgen di era disruptif ini.

Urgensi diplomasi budaya sangat diperlukan abad ini mengingat Malaysia dan Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak persamaan dalam segi budaya, sosial, seni, sastra, dan sebagainya. Diplomasi budaya diperlukan untuk mengajak kedua negara tersebut mempelajari keunikan negaranya melalui peleburan atau imersi budaya. Berdasarkan urgensi diplomasi budaya tersebut, temuan penelitian ini adalah pantun Jarjit secara tidak langsung telah menjadi instrumen diplomasi budaya dalam memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia. Hal ini mengacu pada penelitian Islamiyah, et al., (2020) yang menemukan bahwa beberapa negara yang menggunakan budaya untuk mencapai kepentingan negara antara lain adalah Jepang dan Korea. Kedua negara tersebut berhasil masuk ke dalam tataran masyarakat Indonesia melalui penerimaan budayanya, misalnya yang lagi marak adalah Korean Wave. Mengacu konsep tersebut, peneliti sangat yakin bahwa pesona pantun Jarjit merupakan sebuah upaya bijak pemerintah Malaysia untuk memasuki area Indonesia yang terbilang memiliki banyak persamaan. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa unsur-unsur budaya yang menjadi instrumen diplomasi budaya antara lain, yaitu kesenian, adat istiadat, tradisi masyarakat, musik, dan sebagainya (Appel et al., 2008). Pihak-pihak yang terlibat dalam diplomasi budaya secara umum adalah non-negara yang memiliki fungsi untuk membuat komunikasi tranparan serta melibatkan masyarakat lain (Jiang, 2015).

Pantun Jarjit merupakan instrumen diplomasi budaya yang didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, pesona pantun Jarjit dalam serial *Upin dan Ipin* yang memiliki keunikan dari segi struktur pantun, isi pantun, jenis pantun, latar belakang pemantun, dan multikulturalisme. *Kedua*, pantun Jarjit merepresentasikan persamaan budaya Malaysia-Indonesia dalam ruang lingkup multinasional. *Ketiga*, pantun Jarjit merupakan manifestasi pelestarian tradisi lisan melalui serial animasi dan diterima baik oleh Malaysia-Indonesia. *Keempat*, pantun Jarjit merepresentasikan budaya dan berbagai etnis dalam praktiknya. Keempat hal tersebut menjadi dasar instrumen diplomasi budaya.

Dari hasil dan pembahasan yang dilakukan, implikasi yang diharapkan adalah pantun Jarjit sebagai instrumen diplomasi budaya dapat memperkokoh hubungan Malaysia dan Indonesia. Implikasi ini penting dibahas mengingat Malaysia dan Indonesia mengalami hubungan yang cenderung tidak stabil karena faktor politik. Oleh karena itu, pesona pantun Jarjit merupakan instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia di masa akan datang. Implikasi itu sejalan pula dengan esensi pantun secara yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud penutur. Selain itu, keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retorik, melainkan estetika dalamannya. Dalam pantun,

makna simbolik pantun kerap menjadi satire dan perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada masyarakat pencintanya. Intinya, pantun memiliki keistimewaan yang menunjukkan kreativitas berbahasa dan kekuatan makna hingga abad ini (Adnan, 2021). Pantun sebagai merupakan manifestasi pewarisan budaya, nilai rasa, dan akhlak kepada generasi selanjutnya (Aslan & Yunaldi, 2019). Sementara itu, pantun sebagai Warisan budaya tak benda harus dilestarikan, dikaji, dan sebagainya (Setyadiharja, 2022). Teori-teori pantun tersebut menguatkan implikasi penelitian bahwa pantun Jarjit melalui pesona merupakan instrumen diplomasi budaya untuk memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia.

Hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai temuan yang baru karena penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh serial animasi *Upin dan Ipin* dibanding mengkaji isinya dan keterkaitannya dengan aspek diplomasi. Meskipun demikian, penelitian ini diperkuat dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya bahwa serial animasi *Upin dan Ipin* dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia, misalnya pengaruhnya terhadap moral anak (Risdiyani & Lestari, 2021); karakter anak (Zhayoga & Listyarini, 2020); perilaku anak usia 7 sampai 9 tahun (Purnamasari, 2020); perilaku sosial anak (Anggia & Mahyuddin, 2020); penggunaan bahasa (Amrullah, 2017); perilaku gotong royong (Wafiqni & Alycia, 2021); gaya berbahasa anak (Anggraeni, d.k.k., 2019); perkembangan moral anak (Tirmidziani, 2022); pembentukan *self concept* (Hayana, 2018); kemampuan matematis anak (Alviani, 2015); dan perilaku disiplin anak (Arifah & Herlina, 2020). Hasil temuan tersebut menguatkan lagi bahwa Jarjit sebagai tokoh di dalam serial animasi *Upin dan Ipin* secara tidak langsung telah memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, posisi pantun Jarjit sebagai instrumen diplomasi budaya sangat kuat untuk memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia agar menjadi rumpun Melayu yang damai.

SIMPULAN

Pantun Jarjit dalam serial animasi *Upin dan Ipin* memiliki pesona yang unik. Pesona-pesona tersebut dapat ditinjau dari ciri khas pantun Jarjit yang selalu berawal dari *dua tiga* sebagai sampiran pantunya. Lebih luas lagi, pantun dalam serial animasi *Upin dan Ipin* dipresentasikan oleh Jarjit yang berasal dari etnis India. Pada praktiknya, pantun Jarjit digunakan untuk menyampaikan pesan melalui diksi yang terikat oleh rima. Tidak hanya itu, pantun Jarjit merepresentasikan multikulturalisme melalui pantun klasik bergenre karmina. Pantun Jarjit sebagai merupakan sebuah tradisi lisan anak di era disruptif. Berdasarkan pesona pantun Jarjit tersebut, disimpulkan bahwa pantun Jarjit merupakan instrumen diplomasi budaya yang dapat memperkokoh hubungan Malaysia-Indonesia. Penelitian ini masih terbatas pada tataran aspek pesona pantun Jarjit saja, sehingga peneliti merekomendasikan beberapa topik penelitian tentang pantun Jarjit kepada peneliti selanjutnya, yaitu aspek puitika, nilai-nilai karakter, dan karakteristik diksi dalam pantun Jarjit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, D. Bin. (2015). *Upin and Ipin: Promoting Malaysian Culture Values through Animation. Historia y Comunicación Social*, 20(1), 241–258. https://doi.org/10.5209/rev_HICS.2015.v20.n1.49558
- Abdul Raup, F. S., Ismail, N., & Shafri, M. H. (2022). Strategi Penterjemahan Pantun Melayu-Arab dalam Siri Animasi *Upin & Ipin*. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 7(1), 851–864. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v7i1.291>
- Adnan, F. (2021). Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak. *Tuahtalino*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3476>
- Alviani, O. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Gambar *Upin Ipin* Terhadap Kemampuan Penjumlahan Dalam Pembelajaran Matematika Anak Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas Iii Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. *Widia Ortodidaktika*, 4(5), 1–14.

- Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M., & Prabhandari, N. P. D. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia Tahun 2020: Studi Komparasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 257–278.
- Jiang, H. (2015). Ethical Visions for Public Diplomacy as International Public Relations. *International Public Relations and Public Diplomacy: Communication and Engagemen*, 167–186.
- Khoirotunnisa, R. P., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Bermuatan Nilai Budaya dengan Strategi Pohon Kata untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 238–244.
- Medani, D. I., & Sakti, A. W. (2021). Introduction of Indonesian Poem (Pantun) as a Creative Effort of Elementary School Students in Improving Language Skills in the Covid-19 Pandemic Era. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(1), 229–236. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v2i1.38668>
- Mesman, N. S. (2022). Manifestasi Penciptaan Pantun Berlagu dalam Cerita Rakyat Negeri Pahang. *Jurnal Peradaban Melayu*, 7(1), 27–34.
- Mohd Nasir, N. F. W., & Abdul Rahim, H. (2021). Phonological Nativisation of Malaysian English in The Cartoon Animation Series “Upin and Ipin: The Helping Heroes.” *ESTEEM Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 149–160.
- Muhdaliha, B., & Arlena, W. M. (2017). Malay, China and India Ethnicities Representation (Case Study: Etnography and Manga Matrix Analysis, on Upin Ipin Animation Character). *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.10>
- Nainggolan, N. Y., Rosyidin, M., & Alfian, M. F. (2022). Pacem In Terris dalam Kebijakan Luar Negeri Tahta Suci Vatikan terhadap Konflik Suriah. *Journal of International Relations*, 8(3), 248–259.
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146. <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Paidi, R. (2023). “Japan Cool” Strategy and the Outcome of Japanese Cultural Diplomacy in Malaysia. *Journal of Strategic Studies & International Affairs*, 3(1), 108–128. <https://doi.org/10.17576/sinergi.0301.2023.10>
- Perumal, D., Pillai, S., & Perry, M. S. (2021). Semiotic Technology as Material Resonance of Postcolonial Aesthetics in Digital Children’s Picture Book Apps. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 21(4), 125–146. <https://doi.org/10.17576/gema-2021-2104-07>
- Purnamasari, R. Y. D. (2020). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin terhadap Perilaku Anak Usia 7-9 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 121–126.
- Rafiek, M. (2021). Equation of Malay Vocabulary in The Animation Film Of Upin and Ipin with Banjarese Vocabulary in South Kalimantan. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 85–114.
- Rafiek, M., & Nisa, R. (2023). Comparison of Malay and Banjarese vocabulary in Upin and Ipin animated films. *Linguistics and Culture Review*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v7n1.2199>
- Rashid, T. A., Aziz, T. N. R. A., Ibrahim, A. F., & Johar, M. H. M. (2021). Kerjasama Duahala Malaysia dan Indonesia: Sudut Pandang Dari Hubungan Diplomatik. *Journal of Law and Governance*, 2(1), 28–38.
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.577>
- Setyadiharja, R. (2022). *Apa Tanda Sebait Pantun (Kumpulan Esai)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Siregar, Y. K., & Satria, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Film Upin dan Ipin. *An-Nuha*, 2(2), 303–319. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.185>
- Suharsono, A. (2022). Exploring Nationalistic Insight Value In Administrator Leadership Training Using Upin-Ipin Movie In Indonesia. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 6(1), 61–73. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v6i1.3945>
- Sukiman., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Dekonstruksi Budaya dalam Puisi Rakyat Sumbawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 103–111.

- Tirmidziani, A. (2022). Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Episode “Ikhlas dari Hati” terhadap Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia Dini di Wilayah Kp. Liunggunung RW. 06 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 32–36.
- Wafiqni, N., & Alycia, A. (2021). Pengaruh Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7836>
- Yundayani, A., Sulaeman, A., Syafri, F., & Alghadari, F. (2023). Penguatan Kajian Pantun Indonesia sebagai Sebuah Topik Penelitian. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.37640/japd.v3i1.1685>
- Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1–7.